

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Belajar

Belajar yaitu suatu proses untuk merubah sifat atau perilaku. Diharapkan sesudah melakukan proses belajar seseorang dapat merubah sifat atau perilaku sebelumnya menjadi lebih baik atau setidaknya ada perubahan dari perilaku sebelumnya.

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya. Chaplin belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Witherington mengatakan bahwa: belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi di mana guru sebagai pengajar yang mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹⁰

B. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum adalah suatu upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang/didesain. Pemberlakuan kurikulum 2013 di

¹⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: KENCANA, 2014) Hal. 19

Indonesia berdasar hasil evaluasi kurikulum oleh pusat kurikulum dan buku (puskurbuk) menunjukkan perlunya penataan kembali kurikulum di Indonesia, maka diberlakukanlah kurikulum 2013 resmi sejak juli Tahun Pelajaran 2013/2014 oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan Muhamad Nuh dengan tema bahwa kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi sebagai pembentuk karakter bangsa.¹¹

1. Yuridis dan Konseptual sebagai berikut :

- a. Landasan filosofis Pancasila dan filosofi Pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, dan kebutuhan peserta didik dalam masyarakat.
- b. Landasan Yuridis Implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut :
 - 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
 - 2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.
 - 3) Peraturan Pemerintah No.32 tahun 2013 tentang perubahan PP No.19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 - 4) Permendikbud RI No.54 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
 - 5) Permendikbud RI No.65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

¹¹ Inas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena 2014) Hal 5

- 6) Permendikbud RI No. 66 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.
 - 7) Permendikbud RI No.6 8 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
 - 8) Permendikbud RI No. 71 2013 tentang buku Pembelajaran sebagai sumber utama.
- c. Landasan Konseptual meliputi : Relevansi dengan Pendidikan .
2. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter,
 - a. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*),
 - b. Pembelajaran aktif (*student active learning*) serta Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.
 - c. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia sebagai warga Negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Produktif, kreatif, inofatif, Rasionalitas Pengembangan Kurikulum 2013 perubahan kurikulum dari KTSP 2006 kepada kurikulum 2013 dimulai adanya Perubahan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan secara sistematis dan terarah tidak asal berubah, perubahan kurikulum ini karena disebabkan adanya tantangan adanya banyak kelemahan yang ditemukan dalam kurikulum KTSP 2006 sebagai berikut : Pertama, Isi materi kurikulum 2006 yang terlalu padat dengan banyaknya mata pelajaran, Kedua, Belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi dan misi tujuan Pendidikan Nasional, Ketiga, Kompetensi didominasi aspek pengetahuan,

Keempat, Standar proses pembelajaran masih terpusat pada guru, Kelima, Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi. di samping itu disebabkan adanya tantangan Internal yang terkait dengan tuntutan pendidikan di Indonesia yang mengacu pada 8 standar pendidikan yang meliputi : (SKL) standar Kompetensi Lulusan, Standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan, di samping itu juga adanya tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional, perlunya penguatan tata kelola kurikulum, serta penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: pola pembelajaran yang berpusat pada guru di rubah menjadi pola pembelajaran yang terpusat pada siswa sebagai subyek pembelajaran yang interaktif, pembelajaran aktif, kritis dan pembelajaran ilmu pengetahuan jamak/multi disiplines.

Standar penilaian Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan adalah Penilaian berbasis kompetensi Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil] Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal) Penilaian tidak hanya pada

level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian mengenai standar penilaian diatur dituangkan dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 kemudian direvisi dengan Permendikbud 104 tahun 2014, lalu disempurnakan dengan permendikbud No 53 tahun 2015 disempurnakan lagi dengan Permendikbud No.23 tahun 2016.

C. Hambatan Implementasi Kurikulum 2013

Perbedaan Esensial kurikulum KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013 yaitu adanya perubahan 4 elemen dari SNP (Standar Nasional Pendidikan), lahirnya PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang penyempurnaan Kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dipandang sebagai solusi yang memberikan harapan cukup baik terhadap proses pendidikan, namun dalam perjalanan implementasi kurikulum menemui banyak masalah baik secara umum maupun khusus sebagaimana dikemukakan Mars (1980) dalam Hamalik bahwa ada tiga factor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan teman sejawat guru dan dukungan internal di dalam kelas. dengan demikian dapat di simpulkan bahwa guru menjadi ujung tombak penentu utama suksesnya kurikulum, sebegus apapun kurikulum jika tidak didukung dengan peningkatan kompetensi guru maka kurikulum tidak akan bisa terwujud dengan baik, begitu juga peningkatan kompetensi guru tidaklah lepas dari peran kepala sekolah dan teman sejawat, kunci sukses Kurikulum menurut Mulyasa adalah -tergantung dari kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik,

Sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah. Dari sejumlah masalah yang ada dalam implementasinya diperlukan upaya untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum 2013 yaitu dengan mendongkrak prestasi, penghargaan dan hadiah, membangun tim, program akselerasi, mengimplementasikan kurikulum melalui budaya, melibatkan masyarakat, menghemat biaya pendidikan, dan membangun jiwa kewirausahaan. Pemerintah sebagai penentu kebijakan baik di tingkat pusat sampai daerah terjadi pro dan kontra terbukti dengan munculnya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan dalam kurun waktu singkat telah mengganti regulasi baru, hal inilah justru menjadi kendala dalam implementasi kurikulum.¹²

D. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan untuk mengubah akhlak, tingkah laku, maupun kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam.¹³ Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari

¹² Kemendikbud RI, *Dokumen Kurikulum 2013*, 2013

¹³ Zakiya Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012) Hal 88

pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai apa yang diajarkan dalam Al-Qu'ran dan Al-Hadist. Di dalam keduanya (Al-Qu'ran dan Al-Hadist) telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam. Yakni dengan selalu beribadah kepada Allah SWT (shalat, zakat, puasa, dll), berbuat baik kepada sesama manusia, binatang dan lingkungan, jujur, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Selanjutnya, karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain. Beberapa macam perilaku yang mencerminkan karakter religius yaitu :

1. Cinta Damai

Cinta damai yaitu dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Menurut Sahlan dan Angga cinta damai adalah -sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya|| .

2. Toleransi

Perilaku toleransi berarti sikap membiarkan ketidak sepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran

dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Karakter Religius Dalam Islam, urgensi etika sosial ditransformasikan melalui pendidikan, mengingat pendidikan disamping dikenal sebagai tempat transfer of knowledge (pengalihan ilmu pengetahuan) juga transfer of value (pengalihan nilai). Kedua transfer ini diartikan sebagai -pembudayaan|| atau institusionalisasi sistem-sistem ajaran Islam. Melalui kebudayaan inilah manusia berkomunikasi dengan sesamanya dan memelihara tata kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlakul karimah, karena nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan inti dari ajaran Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya. Oleh karenanya jika akhlaknya hilang, dalam artian tidak dimiliki dan direalisasikan peserta didik maka itu berarti gagal esensi dari tujuan ajaran-ajaran agama Islam.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada pada Sekolah Menengah Atas (SMA), berikut ini diungkap secara singkat karakteristik umum mata pelajaran.

E. Karakter Siswa

1. Pengertian Karakter Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatuh dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.¹⁴ Karakter dalam bahasa Inggris: -character|| dalam bahasa Indonesia -karakter|| . Berasal dari bahasa Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.¹⁵ Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal.29

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.42

yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif. Karakter merupakan sifat-sifat yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Makna karakter yaitu sikap, sifat, perilaku, akhlak, kepribadian. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki karakter baik yaitu seseorang yang selalu taat kepada Allah SWT. Ada 3 faktor yang memengaruhi karakter yaitu naluri, adat atau kebiasaan, dan keturunan secara tidak langsung ketiga faktor tersebut memengaruhi proses pembentukan karakter tetap.¹⁶

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang karakter :

- a. Menurut Scerenko, karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang.¹⁷
- b. Menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang

¹⁶ Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012), hal.20

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal.237

yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan.¹⁸ Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.2

¹⁹ Diah Alfina, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulangagung: Skripsi Tidak Di terbitkan, 2017), hal. 40

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
 - c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
 - d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
 - e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁰
- Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan

sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*.
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
- d. Mengembangkan pemecahan masalah.
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.

²⁰ Ibid, hal. 40-42

g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas. Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut²¹ :

- 1) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian / kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai - nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

3. Nilai-nilai Karakter siswa

Kementrian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan sebagaimana ditulis di bawah ini:

²¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Memdongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal.17

a. Religius

Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangan-Nya).

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, Prospect Point Elementary School memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mendefinisikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati. Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut²²:

- 1) Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin,
- 2) Perkataan,
- 3) Tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya,

²² Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal.9

- 4) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus,
- 5) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar,
- 6) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikatornya:

- 1) Mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit,
- 2) Menghindari perbuatan penipu, menyontek, plagiat, atau mencuri,
- 3) Memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar,
- 4) Dapat dipercaya; melakukan sesuatu yang dikatakan, dan
- 5) Menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.²³

c. Toleran

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealaran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya, penampilannya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut:

²³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi...*, hal 87

- 1) Berwawasan luas,
- 2) Berpikir terbuka,
- 3) Tidak picik,
- 4) Merasa iba,
- 5) Menahan amarah,
- 6) Lemah lembut.²⁴

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikuti dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah :

- 1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseruhan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.

²⁴ Ibid, hal. 91

5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Adapun karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah dengan cara sebagai berikut:

- 1) Giat dan bersemangat dalam belajar.
- 2) Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami.
- 3) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 4) Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
- 5) Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

f. Kreatif

Kreatif dipandang sebagai proses membawa suatu yang baru menjadi ada. Menurut Csikzentmihalyi, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreatif adalah semacam aktivitas mental

yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide pandangan baru, berjiwa inovatif, dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif. Menurut Munandar dengan mengutip pandangan Csikzentmihalyi merumuskan 10 ciri pribadi yang kreatif, tampaknya saling bertentangan tetapi saling terpadu secara dialektis, sebagai berikut :

- 1) Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam,
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik,
- 3) Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah,
- 4) Bebas dalam menyatakan pendapat,
- 5) Mempunyai rasa keindahan yang dalam,
- 6) Menonjol dalam salah satu bidang seni,
- 7) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi atau sudut pandang,
- 8) Mempunyai rasa humor yang luas,
- 9) Mempunyai daya imajinasi,
- 10) Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan penjabaran indikator dari Sund dan Munandar, secara umum peneliti menggunakan tujuh indikator kreativitas dalam kisi-kisi observasi kegiatan siswa. Pertimbangan memilih tujuh indikator didasarkan pada kegiatan observasi siswa yang dapat diukur dan diamati. Adapun ketujuh indikator kreativitas tersebut adalah :

- 1) Mengajukan pertanyaan,
- 2) Aktif dalam mengerjakan tugas,
- 3) Menyatakan pendapat,
- 4) Memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap suatu masalah,
- 5) Rasa ingin tahu yang cukup besar,
- 6) Menyampaikan jawaban,
- 7) Memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Untuk mencapai kemandirian sepenuhnya, seseorang harus melewati empat tahap sebagai berikut :

- 1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
- 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.

- 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan di bawah ini :

- 1) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat
- 2) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai setia perbedaan pendapat
- 3) Tidak monopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat
- 4) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dan persepsi pribadi.
- 5) Meminimalisi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
- 6) Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan
- 2) Selalu timbul rasa penasaran
- 3) Menggali, menjejaki, dan menyelidiki
- 4) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya
- 5) Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan perkara sebagai berikut :

- 1) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
- 2) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara.

- 3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
- 4) Mendengar keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
- 5) Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.

k. Cinta Tanah Air

Peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian semboyan Bhineka Tunggal Ika harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.

- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemelihara terhadap flora dan fauna.
- 5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

1. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama.
- 5) Memberi apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.²⁵

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan

²⁵ Ibid, hal.93-97

kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.²⁶

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu :

- (1) Masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku.
- (2) Kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah.
- (3) Tuntutan zaman yang semakin pragatis.
- (4) Sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah, yaitu

- (1) Pengalaman pra sekolah.
- (2) Tingkat kecerdasan.
- (3) Kreativitas.
- (4) Motivasi belajar.
- (5) Sikap dan kebiasaan belajar.²⁷

²⁶ Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*, (Jogjakarta:Ar Ruzz Media,2012), hal 20-22

²⁷ *Ibid*, hal 132-133

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif (*positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.²⁸

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

- a. Faktor dari dalam dirinya:
 - 1) Insting
 - 2) Kepercayaan
 - 3) Keinginan

²⁸ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal.16

4) Hati Nurani

5) Hawa Nafsu

b. Faktor dari luar dirinya:

1) Lingkungan

2) Rumah Tangga dan Sekolah

3) Pergaulan Teman dan Sahabat

4) Penguasa atau Pemimpin.²⁹